

PENDAMPINGAN KADER DAN ORANG TUA DALAM POLA ASUH CEGAH TANTRUM PADA ANAK DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TANJUNG TIRAM KEC. TANJUNG TIRAM KAB. BATU BARA

Juliana Munthe¹, Henny Rista², Tetti Seriati³, Putri Bakara⁴, Ninsah Mandala⁵,
Monica Situngkir⁶, Zaitun Astuti⁷
STIKes Mitra Husada Medan^{1,2,3,4,5,6}
munthejuliana25@gmail.com¹

Received: 15-02-2025

Revised: 17-02-2025

Approved: 18-02-2025

ABSTRAK

Tujuan dari program ini adalah untuk memberikan edukasi kepada kader dan orang tua dalam upaya mencegah tantrum pada anak di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Tiram, Kabupaten Batu Bara. Metode kegiatan dilakukan dalam tiga tahap: pertama, edukasi berbasis keluarga yang dilaksanakan selama dua minggu berturut-turut. Pada tahap ini, dilakukan pre-test untuk mengukur pengetahuan dan sikap, dilanjutkan dengan pemberian materi edukasi mengenai pola asuh anak yang tepat untuk mengelola tantrum. Pada minggu kedua, dilakukan post-test untuk menilai perubahan pengetahuan dan sikap peserta setelah edukasi. Tahap kedua adalah pengumpulan data mengenai kejadian tantrum pada anak pasca edukasi, yang melibatkan Puskesmas Tanjung Tiram sebagai mitra dalam mendokumentasikan kejadian tersebut. Tahap ketiga adalah pengolahan dan evaluasi data untuk menilai keberhasilan program. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan sikap peserta, dengan rata-rata skor pre-test pengetahuan meningkat dari 5,2 menjadi 8,5 pada post-test, dan skor sikap meningkat dari 5,4 menjadi 8,35. Sebanyak 85% peserta melaporkan manfaat yang signifikan dari program ini, dan lebih dari 90% peserta memberikan penilaian positif terhadap kegiatan. Penerapan aplikasi Kasling sebagai alat pendukung juga mendukung efektivitas edukasi ini. Meskipun ada tantangan terkait akses teknologi, mayoritas peserta merasa lebih siap untuk menerapkan pola asuh yang tepat untuk mencegah tantrum. Simpulan, program Pendampingan Kader dan Orang Tua dalam Pola Asuh Cegah Tantrum pada Anak telah berjalan dengan efektif, dengan hasil yang positif dalam peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap peserta. Program ini dapat menjadi model untuk pelaksanaan kegiatan serupa di wilayah lain, dengan strategi peningkatan aksesibilitas dan teknologi yang lebih baik.

Kata Kunci: Pendampingan Kader, Orang Tua, Pola Asuh, Tantrum Anak, Edukasi Berbasis Keluarga, Puskesmas Tanjung Tiram, Pre-Test, Post-Test, Aplikasi Kasling, Perubahan Sikap, Pengelolaan Tantrum

PENDAHULUAN

WHO dan UNICEF (1994), melaporkan bahwa 20-30% anak mengalami masalah psikososial dan 3-12 % mengalami gangguan jiwa. Anak adalah generasi dunia yang akan bertanggung jawab dimasa yang akan datang (Nurmiyanti 2021). Masa depan negara tergantung pada Kesehatan mental anak. Jika anak mengalami gangguan emosional maka anak kesulitan dalam belajar (Tio Manalu and Najicha 2022). Untuk membangun suasana hati, maka orang tua atau guru sangat berperan aktif. Orang tua dan guru sebagai peran utama yang akan mempengaruhi kehidupan dan perilaku anak (Pusitaningtyas 2016). Sepanjang kehidupan manusia, masa balita merupakan saat terbentuknya pola dasar kepribadian karena pada masa itu terjadi perkembangan pesat dari semua potensi yang dimiliki anak, terutama potensi emosinya (Setyowati 2013). Pada masa ini pula, seorang mencari untuk menemukan cara berperilaku hingga memperoleh pengakuan,

merasa dirinya berarti dan merasa adanya keterlibatan dalam keluarga. Pencarian makna dan ruang dalam keluarga ini sangat fundamental bagi setiap anak, terutama pada usia empat hingga enam tahun (Setyowati 2013). Pada kenyataannya, perkembangan emosi yang banyak dikenal dengan istilah kecerdasan emosional sering terabaikan oleh banyak keluarga, sebab masih banyak keluarga yang sangat memprioritaskan kecerdasan intelektual (IQ) semata.

Padahal kecerdasan emosi harus dipupuk dan diperkuat dalam diri setiap anak, sebab kecerdasan emosi sangat erat kaitannya dengan kecerdasan-kecerdasan yang lain, seperti kecerdasan sosial, moral, interpersonal, dan spiritual. Dengan demikian, memperhatikan perkembangan emosi anak bukanlah hal yang mudah bagi orang tua. Berdasarkan hasil penelitian oleh potegal 2003 dinyatakan bahwa sebanyak 335 anak berusia 18 sampai 60 bulan, dengan durasi tantrum 0,5 sampai 1 menit. 75 % tantrum berlangsung 5 menit atau kurang. Jika tantrum anak menjatuhkan dirinya kelantai selama 30 detik, maka tantrum cenderung lebih pendek sehingga intervensi orang tua lebih kecil. 29 % tantrum berhubungan dengan hubungan antara orang tua dan anak. Anak tantrum akan menunjukkan emosi dengan teriakan. Usia anak berhubungan dengan tantrum kemungkinan bahwa dengan meningkatnya usia maka tantrum akan menurun dengan adanya rasa malu dan rasa bersalah (Wijirahayu, Pranaji, and Muflikhati 2016). Anak yang berteriak lebih dari 6 menit atau berkepanjangan maka akan berpengaruh terhadap disforia anak sehingga anak memnutuhkan hiburan. Kemarahan anak akan meningkat dengan cepat pada saat awal kemarahan dan akan menurun. Anak akan menangis dan mencari kenyamanan dan memberikan rasa aman dan nyaman maka akan menjadi upaya untuk mengendalikan emosional atau tantrum anak (Fauzia and Marsudi 2023).

Usia 1-3 tahun adalah usia rawan temper tantrum, anak-anak belum terampil mengungkapkan keinginan dan kebutuhannya dengan jelas (Awanda Amelia Sadita and Nurus Sa'adah 2023). Akibat yang ditimbulkan temper tantrum cukup berbahaya, misalnya anak yang melampiaskan kemarahannya dengan cara berguling-guling dilantai yang keras dapat menyebabkan anak cedera. Temper tantrum adalah episode dari kemarahan yang rata-rata digambarkan dengan perilaku menangis, berteriak, namun tantrum juga dikatakan sebagai luapan frustrasi yang ekstrim, yang tampak seperti kehilangan kendali seperti dicirikan oleh perilaku gerakan tubuh yang kasar atau agresif seperti membuang barang, berguling di lantai, membenturkan kepala, dan menghentakkan kaki ke lantai (Ramadia 2018). Pada anak yang lebih kecil (lebih muda) biasanya sampai muntah, pipis, atau bahkan nafas sesak karena terlalu banyak menangis dan berteriak. Akibat yang ditimbulkan dari temper tantrum ini cukup berbahaya, misalnya anak yang melampiaskan kekesalannya dengan cara berguling-guling dilantai yang keras dapat menyebabkan anak menjadi cedera. Anak yang melampiaskan amarahnya dapat menyakiti dirinya sendiri, menyakiti orang lain atau merusak benda yang ada disekitarnya. Jika benda-benda yang ada disekitar anak merupakan benda keras maka akan sangat berbahaya karena anak dapat tersakiti dan mengalami cedera, akibat dari tindakan tantrumnya. Tantrum yang tidak diatasi dapat membahayakan fisik anak, selain itu anak tidak akan bisa mengendalikan emosinya atau anak akan kehilangan kontrol dan akan lebih agresif (Norgitasari et al. 2017). Hal ini akan mengakibatkan anak tidak bisa menghadapi lingkungan luar, tidak bisa beradaptasi, tidak bisa mengatasi masalah (Zakiyah 2017).

Pengasuhan yang dimana membiarkan anak-anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberi batasan-batasan dari tingkah lakunya, orangtua tidak banyak terlibat dalam kehidupan anak serta tidak banyak menuntut atau mengontrol anak,

sehingga anak tidak belajar untuk menghormati orang lain, selalu ingin mendominasi, tidak menuruti aturan, egosentris, mengalami kesulitan dalam mengendalikan perilaku serta kesulitan dalam menghadapi larangan larangan yang ada di lingkungan sosial, sehingga ketika keinginannya tidak terpenuhi ia akan temper tantrum (Faizin 2021). Pola pengasuhan berupa sikap, perilaku dalam hal kedekatannya dengan anak.

Tekanan yang berlebihan ataupun pengaharapan yang terlalu tinggi melampaui kapasitas kemampuan anak memilih untuk berbohong atau berbuat curang agar dapat diterima oleh kelompok sosialnya. Pada masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya keterampilan dan proses berfikir. Interaksi anak dengan orang tua serta lingkungan keluarga dapat menstimulasi perkembangan anak tersebut (Pediatri 2006). Hasil survey dilakukan pada anak balita dan orang tua di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Tiram Kabupaten Batubara Tahun 2022, didapatkan bahwa dari 15 orang tua dan anak balita, 55% anak mengalami tantrum seperti anak susah untuk diam sampai 20 menit ketika kesal, ada yang suka membanting dan memukul serta melempar benda yang ada disekitarnya, berguling-guling dilantai atau tanah, saat menangis memukul orang yang ada disekitarnya. Dari 8 anak balita tersebut, rata-rata pola asuh yang diterapkan orang tua adalah otoriter dan penelantar. Berdasarkan masalah diatas, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kejadian Tantrum Pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Tiram Kabupaten Batubara Tahun 2022”.

METODE KEGIATAN

Tahap Pertama: Proses Edukasi Berbasis Keluarga

Kegiatan edukasi dimulai dengan pendekatan berbasis keluarga yang dilakukan selama dua minggu berturut-turut, pada tanggal 1 dan 8 Februari 2022. Pada minggu pertama, dilakukan pre-test untuk mengukur pengetahuan dan sikap ibu, anak, dan masyarakat terkait tantrum pada anak. Setelah itu, diberikan materi edukasi mengenai pola asuh anak melalui leaflet, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang cara mengelola tantrum dengan pendekatan yang lebih efektif. Pada minggu kedua, kegiatan dilanjutkan dengan pemberian materi lanjutan yang fokus pada pendampingan kader dan orang tua dalam pola asuh untuk mencegah tantrum pada anak. Kegiatan ini diakhiri dengan post-test untuk menilai perubahan pengetahuan dan sikap setelah mengikuti edukasi yang diberikan.

Tahap Kedua: Pengumpulan Data Kejadian Tantrum pada Anak

Setelah tahap edukasi, tahap selanjutnya adalah pengumpulan data mengenai kejadian tantrum pada anak di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Tiram, Kabupaten Batu Bara, Sumatera Utara. Pengumpulan data ini dilakukan dengan melibatkan mitra, yaitu Puskesmas Tanjung Tiram, yang membantu dalam mendokumentasikan dan mengidentifikasi kejadian tantrum yang terjadi di kalangan anak-anak setelah mengikuti edukasi. Data ini menjadi dasar untuk mengevaluasi efektivitas dari edukasi yang telah dilakukan serta untuk mengukur dampak dari penerapan pola asuh yang telah diajarkan.

Tahap Ketiga: Pengolahan Data dan Evaluasi Kegiatan Pengabdian

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah mengolah dan menganalisis data untuk mengevaluasi keberhasilan kegiatan pengabdian. Data yang diperoleh akan dianalisis untuk melihat sejauh mana pengaruh edukasi terhadap perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku orang tua dalam mencegah tantrum pada anak. Evaluasi

ini akan memberikan gambaran tentang keberhasilan program edukasi berbasis keluarga dan memberikan informasi yang berguna untuk perbaikan kegiatan di masa mendatang.

Keterlibatan Mitra

Puskesmas Tanjung Tiram berperan sebagai mitra yang sangat penting dalam kegiatan ini. Puskesmas berfungsi sebagai fasilitator yang membantu pelaksana dalam melaksanakan kegiatan pengabdian di wilayah kerja mereka. Peran Puskesmas Tanjung Tiram meliputi koordinasi dan pemantauan selama kegiatan edukasi berlangsung, serta membantu dalam pengumpulan data kejadian tantrum pada anak. Kerja sama antara pelaksana dan Puskesmas Tanjung Tiram diharapkan dapat menciptakan sinergi yang kuat dalam upaya pencegahan tantrum dan penerapan pola asuh yang lebih baik untuk anak-anak di wilayah tersebut.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Masih adanya responden yang berpengetahuan rendah di sebabkan karena kurang membaca, kurang mendapat kan informasi, tentang cara mengatasi perilaku memperhatikan perilaku tantrum pada anak ini, agar anak kita nantinya tidak cacat mental saat dewasa nanti. Pola asuh orang tua memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku tantrum pada anak, baik atau tidaknya pola asuh yang diberikan oleh orang tua mempunyai hubungan terhadap perilaku tantrum pada anak pola asuh yang kurang baik terhadap prilaku tantrum akibat nya sangat jelek seperti apabila orang tua cuek maka anak akan terbiasa.Pola asuh yang baik akan menghasilkan seseorang anak dengan dasar kepribadian yang kuat, tidak mudah putus asa serta tangguh menghadapi tekanan dalam kehidupan. Mengasuh anak melibatkan seluruh aspek kepribadian anak, baik aspek jasmani, intelektual, emosional, keterampilan serta aspek norma dan nilai. Mengasuh anak selain merupakan tantangan dalam keluarga, juga merupakan pengalaman yang menyenangkan dan memuaskan.

Dalam mengasuh anak membutuhkan pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan kesabaran orang tua. Pada dasarnya orang tua menginginkan anaknya untuk tumbuh menjadi orang yang matang dan dewasa secara social. Sehingga apa pun jenis pengasuhan yang diterapkan orang tua pada dasarnya dimaksudkan untuk mencapai hal tersebut. Namun, kadang orang tua tidak menyadari bahwa pola pengasuhan tertentu dapat membawa dampak merugikan bagi anak. Oleh karena para orang tua agar lebih memperhatikan lagi pola asuh yang diberikan, agar tidak salah dalam mendidik anaknya. Para peserta edukasi merespon baik terhadap kegiatan pengabdian ini. Dimana hal tersebut terlihat dari respon positif, semangat dan kemampuan ibu dan anak menjawab kuesioner yang diberikan dan yang dilaksanakan oleh peserta yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.
Hasil Pre Test, Post Test Dan Pelaksanaan

No	Nama Peserta	Pre test		Post Test		Penggunaan Aplikasi Kasling
		Pengetahaun	Sikap	Pengetahuan	Sikap	
1	Ny.C	5	6	8	7	Ya
2	Ny.B	6	6	7	8	Ya
3	Ny. N	5	6	8	8	Ya
4	Tn Y	7	6	10	8	Ya

5	Ny.A	4	5	9	7	Tidak
6	Ny.R	4	4	9	9	Ya
7	Ny.M	3	8	9	8	Ya
8	Ny.D	7	6	8	7	Ya
9	Ny.A	5	6	7	8	Ya
10	Tn.M	6	5	9	8	Ya
11	Ny.Sr	3	6	9	9	Tidak
12	Ny.M	5	5	8	9	Ya
13	Ny.Jo	6	4	10	8	Ya
14	Ny.U	6	4	8	8	Ya
15	Ny.P	7	7	10	9	Ya
16	Ny.R	6	5	9	7	Tidak
17	Ny.N	5	4	9	10	Ya
18	Ny.G	5	3	9	10	Ya
19	Ny.I	4	6	8	10	Ya
20	Ny.T	5	6	7	8	Ya

Dari data yang diperoleh melalui pre-test dan post-test, terdapat peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan dan sikap peserta mengenai pola asuh untuk mencegah tantrum pada anak. Berdasarkan tabel hasil pre-test dan post-test, dapat dilihat bahwa rata-rata pre-test pengetahuan peserta adalah 5,2, sedangkan pada post-test meningkat menjadi 8,5. Hal yang sama juga terjadi pada sikap, dengan rata-rata pre-test 5,4, yang kemudian meningkat menjadi 8,35 setelah pelaksanaan kegiatan edukasi. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa materi edukasi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan mengubah sikap peserta terhadap pola asuh yang tepat untuk mencegah tantrum pada anak. Hal ini tercermin dari perubahan yang signifikan pada skor pengetahuan dan sikap peserta, yang memberikan gambaran tentang keberhasilan program edukasi ini. Sebanyak 85% peserta, yaitu 17 orang dari 20 peserta, berhasil memperoleh manfaat dari kegiatan Pendampingan Kader dan Orang Tua dalam Pola Asuh Cegah Tantrum Pada Anak. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama kegiatan edukasi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, terdapat tiga peserta yang tidak dapat mengikuti kegiatan secara lengkap karena adanya halangan lain, yang dapat menjadi bahan evaluasi untuk perbaikan pelaksanaan kegiatan selanjutnya.

Dalam hal evaluasi pelaksanaan kegiatan, mayoritas peserta memberikan penilaian yang sangat baik terhadap program ini. Lebih dari 90% peserta menyatakan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat dan memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai cara mengasuh anak untuk mencegah tantrum. Penilaian yang sangat baik ini menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap materi yang diberikan dan cara penyampaian yang efektif. Penerapan aplikasi Kasling juga menjadi salah satu alat pendukung dalam kegiatan ini. Sebagian besar peserta menggunakan aplikasi Kasling sebagai sarana tambahan untuk memperdalam pengetahuan yang telah didapatkan selama sesi edukasi. Aplikasi ini menjadi media yang efektif untuk memperkuat pemahaman dan praktik pola asuh yang sehat dalam keluarga, serta memberikan akses mudah kepada peserta untuk mendapatkan informasi lebih lanjut. Beberapa peserta yang tidak menggunakan aplikasi Kasling disebabkan oleh faktor teknis atau keterbatasan akses. Hal ini perlu diperhatikan dalam perencanaan kegiatan edukasi di masa depan

agar lebih banyak peserta dapat memanfaatkan teknologi dalam mendukung pembelajaran mereka. Dalam hal ini, pelaksanaan kegiatan edukasi tidak hanya dilakukan melalui tatap muka tetapi juga dengan dukungan teknologi untuk memaksimalkan penyebaran informasi.

Selain itu, hasil evaluasi juga menunjukkan adanya kebutuhan untuk terus melakukan pendampingan setelah kegiatan edukasi selesai. Dengan adanya tindak lanjut melalui pendekatan keluarga, diharapkan peserta dapat lebih mudah mengaplikasikan pola asuh yang telah dipelajari dalam keseharian mereka. Pendampingan lebih lanjut ini diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan jangka panjang dalam mencegah tantrum pada anak. Berdasarkan hasil ini, bahwa edukasi berbasis keluarga mengenai pola asuh yang tepat untuk mencegah tantrum pada anak sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap peserta. Ke depan, perlu ada strategi untuk melibatkan lebih banyak peserta dalam kegiatan semacam ini dan memperbaiki aksesibilitas teknologi agar program edukasi dapat menjangkau lebih banyak keluarga. Hal ini dapat meningkatkan keberhasilan program dalam jangka panjang dan memberikan dampak positif bagi masyarakat secara keseluruhan.



Gambar 1. Pendampingan Kader dan Orang Tua dalam Pola Asuh Cegah Tantrum

Gambar ini menggambarkan peran kader dalam memberikan pendampingan kepada orang tua untuk mengatasi tantrum pada anak. Kader berfungsi sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan bimbingan dalam mengelola pola asuh yang tepat untuk mencegah terjadinya tantrum. Dengan adanya pendampingan ini, orang tua dapat memahami dengan lebih baik bagaimana cara menenangkan anak-anak mereka ketika marah atau frustrasi, serta bagaimana cara memberikan respons yang tepat terhadap perilaku tersebut.

KESIMPULAN

Bahwa program Pendampingan Kader dan Orang Tua dalam Pola Asuh Cegah

Tantrum pada Anak di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Tiram berjalan dengan efektif. Peningkatan signifikan terlihat pada pengetahuan peserta, dengan rata-rata pre-test meningkat dari 5,2 menjadi 8,5 pada post-test, serta peningkatan sikap yang mencapai 5,4 menjadi 8,35. Sebanyak 85% peserta melaporkan bahwa mereka mendapatkan manfaat besar dari program ini, dan mayoritas peserta (lebih dari 90%) memberikan penilaian sangat baik terhadap pelaksanaan kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi berhasil mencapai tujuan dan berdampak positif bagi peserta dalam hal pemahaman dan penerapan pola asuh yang dapat mencegah tantrum pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Awanda Amelia Sadita, and Nurus Sa'adah. 2023. "Temper Tantrum Behavior in Early Childhood as Communication with Parents." *Journal of Insan Mulia Education* 1(2):45–52. doi: 10.59923/joinme.v1i2.7.
- Faizin, Muhammad. 2021. "Pola Asuh Orang Tua Perantau Dalam Membentuk Self Control Anak Di Desa Payaman Solokuro Lamongan." *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 1(1):1–17. doi: 10.53915/jbki.v1i1.105.
- Fauzia, and Marsudi. 2023. "Perancangan Buku Ilustrasi Penanganan Anak Tantrum Bagi Orang Tua." *Jurnal Barik* 5(1):145–55.
- Norgitasari, Selvia, Eny Qurniyawati, Temper Tantrum, and Anak Usia Toddler. 2017. "Pemakaian Diapers Terhadap Perilaku Tempertantrum Pada Anak Usia Toddler." *Global Health Science* 2(2):145–48.
- Nurmiyanti, Leni. 2021. "Revitalisasi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Untuk Menciptakan Generasi Unggul." *JECIES: Journal of Early Childhood Islamic Education Study* 2(1):18–37. doi: 10.33853/jecies.v2i1.112.
- Pediatri, Sari. 2006. "794-1864-1-Sm." 8.
- Pusitaningtyas, Anis. 2016. "Pengaruh Komunikasi Orang Tua Dan Guru Terhadap Kreativitas Siswa." *Proceedings of The ICECRS* 1(1):935–42. doi: 10.21070/picecrs.v1i1.632.
- Ramadia, Arya. 2018. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Temper Tantrum Pada Anak Usia Toddler Di PAUD Kota Bukittinggi." *Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah* 12(7):7–15.
- Setyowati, Yuli. 2013. "Pola Komunikasi Keluarga Dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Emosi Anak Pada Keluarga Jawa)." *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 2(1):67–78. doi: 10.24002/jik.v2i1.253.
- Tio Manalu, Yitzhak Edmund, and Fatma Ulfatun Najicha. 2022. "Analisis Jiwa Kewarganegaraan Generasi Muda Indonesia Di Era Digital Serta Dampaknya Bagi Bangsa Dan Negara." *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 14(2):192–97. doi: 10.37304/jpips.v14i2.7713.
- Wijirahayu, Ani, D. K. Pranaji, and Istiqlaliyah Muflikhati. 2016. "Kelekatan Ibu-Anak, Pertumbuhan Anak, Dan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Prasekolah." *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 9(3):171–82. doi: 10.24156/jikk.2016.9.3.171.
- Zakiyah, Nislaus. 2017. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Usia Toddler Di Dukuh Pelem Kelurahan Baturetno Banguntapan Bantul." *Interest : Jurnal Ilmu Kesehatan* 6(1):62–71. doi: 10.37341/interest.v6i1.83.